

**Pengulangan Kisah Nabi Musa as dalam Al-Qur'ān dan
Nilai-Nilai yang Terkandung
(Studi Tafsir Tematik)**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Theologi Islam (S.Th.I)**

Oleh:

Ibtisam Walidatul Muna

NIM. 08530035

**JURUSAN TAFSIR DAN HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN, STUDI AGAMA DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2012**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ibtisam Walidatul Muna
NIM : 08530035
Fakultas : Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam
Jurusan/ Prodi : Tafsir Hadis
Alamat : PP Darul Ulum Rejoso Peterongan Jombang Jawa Timur
Hp : 085729969160
Alamat di Yogyakarta : PPAM al-Muhsin, Jl. Parangtritis Km. 3,5
Krapyak Wetan, Sewon, Bantul, Yogyakarta
Judul Skripsi : Pengulangan Kisah Nabi Musa as dalam Al-Qur'an dan Nilai-Nilai yang Terkandung (Studi Tafsir Tematik)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 11 Juli 2012

Saya yang menyatakan,



(Ibtisam Walidatul Muna)

NIM. 08530035



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga FM-UINSK-BM-05-05/R0

FORMULIR KELAYAKAN SKRIPSI

Dosen Tafsir dan Hadis
Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi sdri. Ibtisam Walidatul Muna
Lampiran : 6 Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamua'laikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Ibtisam Walidatul Muna
NIM : 08530035
Jurusan/ Prodi: Tafsir dan Hadis
Judul : Pengulangan Kisah Nabi Musa as dalam Al-Qur'a>n dan Nilai-Nilai yang Terkandung (Studi Tafsir Tematik)

sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam, Jurusan/Program studi Tafsir Hadis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 12 Juli 2012
Pembimbing

Dr. H. Mahfudz Masduqi, M. A
NIP. 19540926 198603 1 001



Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

FM-UINSK-PBM-05-05/RO

PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/1704/2012

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul : Pengulangan Kisah Nabi Musa as dalam Al-Qur'an dan Nilai-Nilai yang Terkandung (Studi Tafsir Tematik)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :
Nama : Ibtisam Walidatul Muna
NIM : 08530035

Telah dimunaqosyahkan pada : Jum'at, 20 Juli 2012
dengan nilai : 94/A-
dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :

Ketua/ Penguji I/ Pembimbing

Dr. H. Mahfudz Masduqi, M.A
NIP. 19540926 198603 1 001

Sekretaris/ Penguji II

Ahmad Rafiq, M.Ag
NIP. 19741214 199003 1 002

Penguji III

Prof. Dr. H. Muhammad, M.Ag.
NIP. 19590515 199001 1 002

Yogyakarta, 20 Juli 2012
Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam

DEKAN



Dr. Syaifan Nur, M.A
NIP. 19620718 198803 1 005

MOTTO:

“daripada mengutuki kegelapan lebih baik ambil sebatang lilin dan nyalakan” (Stephen Covey)

“kemenangan bukan karena tidak pernah jatuh, melainkan karena bisa bangkit setiap kali jatuh”
(Confusius)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan kepada:

Ayah dan bunda yang selalu mensupport secara materiil dan doa, ini sebagai bukti keseriusan mbak dalam studi.

Adik-adik penulis, jadikan ini sebagai cambukan semangat kalian dalam belajar.

Almamater PPSPA yang menjadi jalan untuk menentukan target terbesar dalam hidup.

Serta kepada insan yang selalu merasa haus akan samudra ilmu-

Nya, terkhusus civitas akademika dari almamater UIN SUNAN

KALIJAGA

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi Arab-Latin ini merujuk pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tertanggal 22 Januari 1988 No: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ	Alif	tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	be
ت	Tā'	t	te
ث	Ṣā'	ṣ	es titik atas
ج	Jim	j	je
ح	Ḥā'	ḥ	ha titik bawah
خ	Khā'	kh	ka dan ha
د	Dal	d	de
ذ	Ẓal	ẓ	zet titik atas
ر	Rā'	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sīn	s	es
ش	Syīn	sy	es dan ye
ص	Ṣād	ṣ	es titik bawah
ض	Ḍād	ḍ	de titik bawah

ط	Ṭā'	ṭ	te titik bawah
ظ	Zā'	ẓ	zet titik bawah
ع	'Ayn	...'	koma terbalik diatas
غ	Gayn	g	ge
ف	Fā'	f	Ef
ق	Qāf	q	Qi
ك	Kāf	k	Ka
ل	Lām	l	El
م	Mīm	m	Em
ن	Nūn	n	En
و	Waw	w	We
ه	Hā'	h	Ha
ء	Hamzah	...'	apostrof
ي	Yā'	y	Ye

II. Konsonan rangkap karena *tasydīd* ditulis rangkap:

متعقدين ditulis muta' aqqidīn

عدّة ditulis 'iddah

III. *Tā'* marbūṭah di akhir kata

1. Bila dimatikan, ditulis h:

هبة	ditulis	hibah
جزية	ditulis	jizyah

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis t:

نِعْمَةُ اللَّهِ ditulis *ni'matullah*

زَكَاةُ الْفِطْرِ ditulis *zakātul-fiṭri*

IV. Vokal pendek

-(fathah) ditulis a contoh ضَرَبَ ditulis *ḍaraba*

-(kasrah) ditulis i contoh فَهِمَ ditulis *fahima*

-(dammah) ditulis u contoh كُتِبَ ditulis *kutiba*

V. Vokal panjang:

1. Fathah+alif ditulis ā (garis di atas)

جَاهِلِيَّةٌ ditulis *jāhiliyyah*

2. Fathah+alif maqṣūr, ditulis ā (garis di atas)

يَسْعَى ditulis *yas'ā*

3. Kasrah+yā' mati, ditulis ī (garis di atas)

مَجِيدٌ ditulis *majīd*

4. Dammah+wau mati, ditulis ū (garis di atas)

فُرُوضٌ ditulis *furūd*

VI. Vokal rangkap:

1. Fathah+yā' mati, ditulis ai

بَيْنَكُمْ ditulis *bainakum*

2. Fathah+wau mati, ditulis au

قَوْلٌ ditulis *qaul*

VII. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof

الانتم	ditulis	<i>a'antum</i>
اعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

VIII. Kata sandang Alif+Lām

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al-

القران	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, sama dengan huruf qamariyah

الشمس	ditulis	<i>al-Syams</i>
السماء	ditulis	<i>al-samā'</i>

IX. Huruf besar

Huruf besar dalam tulisan Latin digunakan sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).

X. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut penulisannya

ذوى	ditulis	<i>ẓawī al-furūd</i>
أهل السنة	ditulis	<i>ahl al-sunnah</i>

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah wa syukurulillah, segala puji bagi Allah swt yang telah melimpahkan segala rahmat-Nya berupa iman dan islam kepada semua umat manusia umumnya dan penulis khususnya sehingga tetap bisa beribadah kepada-Nya. Serta nikmat kesehatan dan kelancaran yang dianugerahkan kepada penulis sehingga skripsi ini bisa terselesaikan.

Shalawat beserta salam semoga senantiasa tetap tercurahkan kehadiran Nabi Muhammad saw sebagai revolusioner di tengah ke-*jahiliyah*-an, serta kepada keluarga, sahabat, dan para pengikutnya yang selalu mengibarkan panji-panji Islam.

Dengan melalui berbagai proses, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “*Pengulangan Kisah Nabi Musa as dalam Al-Qur’ān dan Nilai-Nilai yang Terkandung (Studi Tafsir Tematik)*”. Selesaiannya skripsi ini tidak bisa dilepas dari dukungan, bantuan, dan doa dari orang-orang yang ada di sekitar penulis. Maka penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada mereka:

1. Pihak Direktorat Jenderal Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren KEMENAG RI yang telah memberikan beasiswa penuh atas studi penulis di UIN Sunan Kalijaga.
2. Prof. Dr. H. Musa Asy’arie, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Dr. H. Syaifan Nur, MA, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

4. Prof. Dr. Suryadi, M.Ag. dan Dr. Ahmad Baidlowi, M.Si. selaku ketua jurusan dan sekretaris jurusan Tafsir Hadis sekaligus pengelola PBSB UIN Sunan Kalijaga.
5. Drs. Indal Abror, M.Ag. selaku Dosen Penasehat Akademik yang banyak memberikan motivasi kepada penulis dalam menjalani masa studi dan memberikan saran dalam menghadapi berbagai persoalan di masa studi.
6. Dr. H. Mahfudz Masduqi, M.Ag., selaku pembimbing skripsi penulis. Terima kasih atas kesediaan waktunya untuk membimbing dan mengoreksi skripsi penulis, serta atas semua saran dan motivasi kepada penulis untuk menjadi lebih baik.
7. Kedua orang tua penulis (H. M. Dahlan Bishri dan Hj. Ainaul Mardiyah). Terima kasih atas doa yang tidak pernah putus, kesabaran, kasih sayang, *support*, dan motivasi yang mengingatkan penulis akan segala kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi sebagai anak pertama.
8. Adik-adik penulis, Ibtisam Salimatun Nuha (adik ‘gede’ yang bisa dijadikan teman curhat), almh. Ibtisam Hasbiyah Zulfa dan alm. Bassam Abdul Jawwad (adik-adik yang mengguratkan kenangan manis walaupun singkat), Ibtisam Chiyaratul Ula (adik yang menyadarkan posisi penulis yang sebenarnya sebagai mbak dengan masa pubernya), Ibtisam Hammadah ‘Aini dan Ahmad Abdul Karim (adik-adik ‘kembaran’ penulis yang selalu menjadi obat penghilang stress yang paling mujarab dengan candaan-candaan spontan mereka). Terima kasih atas warna warni yang ditorehkan dalam hidup penulis.

9. Keluarga besar Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan jalan kepada penulis untuk menempuh studi di UIN Sunan Kalijaga. Terima kasih atas dukungan dan nasihat-nasihat yang diberikan kepada penulis.
10. Keluarga besar Pondok Pesantren Aji Mahasiswa Al-Muhsin, Drs. KH. Muhadi Zainuddin, Lc. MA, beserta keluarga Mbah KH. Zainuddin Chirzin serta dewan guru, terutama ustazah Zuhroul Fauziyah selaku guru pembimbing tahfiz penulis selama masa studi.
11. Teman-teman alumni PPSPA dan MAXPALICA 9 (yayuk, umar, mae, asep, maul, fajar, uqon) yang senantiasa mengingatkan dan menyemangati penulis agar bisa wisuda pada waktu yang sama.
12. Keluarga besar CSS MoRa UIN Sunan Kalijaga angkatan '07 (terima kasih buat contoh-contoh yang sudah diberikan), angkatan '09, '10, '11 (tetap semangat menjalani hari-hari sebagai mahasiswa dan mahasantri PBSB dan anggota CSS MoRa UIN Sunan Kalijaga)
13. Keluarga Hadiningrat VIII; mbak2e wabahiyah (tami, lang, agoest), nia, cu2t, nyut, co2m, leni, badi, suci, astri, nashri, pi2nk, nanik, aca, siska, fitrah. Mas2e qodir, topeng, akin, jeki, adon, beni, ceceng, dunan, ridlo, lathif, anwar, lee, edi, fadoli, jen, munib, nash, uyung, SWT, hanif, arip, andik. Terima kasih buat kenangan-kenangan yang 'sesuatu' banget, metamorfosis kita selama 4 tahun yang *unforgettable*.

14. Nita Kurniasih, roommate penulis selama 3,5 tahun. Terima kasih telah menjadikan kebersamaan yang sangat berkesan, ”cemungudh” yang diberikan, curhat-curhatan tentang segala hal.
15. Mas Fa’i, seseorang yang selama 2,5 tahun telah menyumbang banyak perubahan dalam hidup penulis. Terima kasih atas kebersamaan, pengorbanan, dan pelajaran-pelajaran hidup yang didapat selama kebersamaan ini.
16. Seluruh *civitas akademika* UIN Sunan Kalijaga khususnya Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan perpustakaan UIN Sunan Kalijaga yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
17. Kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, penulis mengucapkan terima kasih dan bisa berdo’a semoga semua amal baiknya mendapat balasan yang seharusnya dari Allah SWT. *Jazākumullah aḥsanal jazā’*, Amin!

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih banyak kelemahan dan kekurangan. Untuk itu, kritik dan saran dari para pembaca sangat diharapkan. Akhirnya, besar harapan penulis untuk menghadirkan skripsi ini agar bisa bermanfaat bagi pengembangan keilmuan.

Yogyakarta, 11 Juli 2012
Penulis

Ibtisam Walidatul Muna
NIM. 08530035

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vii
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xv
ABSTRAK.....	xvii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Kegunaan.....	8
D. Kajian Pustaka	9
E. Metode Penelitian	16
F. Sistematika Pembahasan	17
BAB II. KISAH DALAM AL-QUR'AN	
A. Pengertian Kisah dalam Al-Qur'an	19
B. Unsur-Unsur Kisah dalam Al-Qur'an	22
C. Karakteristik Kisah dalam Al-Qur'an	26
D. Tujuan-Tujuan Kisah dalam Al-Qur'an.....	30
E. Pengulangan Kisah dalam Al-Qur'an	34

BAB III. KISAH NABI MUSA AS DALAM AL-QUR'AN

A. Kisah Nabi Musa as Sebelum Diangkat Menjadi Nabi.....	43
1. Kelahiran Nabi Musa as	43
2. Musa Membunuh Orang Qibṭi dan Meninggalkan Mesir	48
B. Kisah Nabi Musa as Diangkat Menjadi Nabi	54
C. Kisah Nabi Musa as Setelah Diangkat Menjadi Nabi	58
1. Perintah Untuk Menghadapi Fir'aun	58
2. Beradu Argumen dengan Fir'aun.....	59
3. Tenggelamnya Fir'aun	62

BAB IV. KISAH NABI MUSA AS YANG DIULANG DALAM AL-QUR'AN DAN KANDUNGAN NILAINYA

A. Kisah Nabi Musa as yang Diulang dalam Al-Qur'an.....	66
1. Kelahiran Nabi Musa as	66
2. Nabi Musa Diangkat Menjadi Nabi	72
3. Nabi Musa Meminta Nabi Harun Menjadi Pembantunya	83
4. Nabi Musa as Menunjukkan Mukjizat	94
a. Nabi Musa as Bertemu Dengan Allah swt.....	95
b. Nabi Musa as Berhadapan dengan Fir'aun	100
c. Nabi Musa as Berhadapan dengan Ahli Sihir	105
B. Nilai yang Terkandung dalam Pengulangan Kisah Nabi Musa as dalam al-Qur'an	115
1. Nilai Historis	115
2. Nilai Teologis.....	118
3. Nilai Moral	121

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan	124
---------------------	-----

B. Saran.....	127
DAFTAR PUSTAKA	129
CURRICULUM VITAE	133
LAMPIRAN.....	134



ABSTRAK

Penelitian pengulangan kisah dalam al-Qur'ān ini dilakukan dari segi redaksi kalimat dan konteks kisah dalam surat. Hal ini dilakukan agar penelitian bisa secara *komprehensif*. Karena dengan diketahuinya konteks kisah pada masing-masing surat maka akan terlihat latar belakang penggunaan redaksi yang berbeda-beda.

Adanya pengulangan kisah dalam al-Qur'ān tidak bisa terlepas dari objek dakwah yang dihadapi oleh Nabi Muhammad saw yaitu masyarakat Makkah yang *notabene* mempunyai kepercayaan yang sudah mengakar kuat, dan fanatisme yang sangat. Di samping itu, masyarakat Arab pada saat itu juga mempunyai kecerdasan yang tinggi terutama dalam hal sastra. Secara psikologis, sesuatu yang disebutkan secara berulang akan mempunyai dampak pada kejiwaan yang nantinya akan memberi pengaruh juga terhadap keimanan. Karena itu adanya pengulangan khususnya pada kisah-kisah sebagai salah satu cara mengubah kepercayaan dan sikap masyarakat Arab pada saat itu terhadap ajaran Islam.

Kisah Nabi Musa as dalam al-Qur'ān mendapat porsi terbesar di antara kisah-kisah al-Qur'ān yang lain. Ada beberapa kisah dalam al-Qur'ān yang terkait dengan Nabi Musa as, seperti perintah Allah swt kepada Bani Israil untuk membunuh seekor sapi, kisah Qārūn yang termasuk umat Nabi Musa as, Samiri yang melakukan pengkhianatan kepada Nabi Musa as, serta kehancuran Fir'aun karena perbuatannya sendiri yang tidak membenarkan dakwah Nabi Musa as. Maka dari itu, sebagai batasan masalah kisah Nabi Musa as dalam penelitian ini difokuskan kepada episode yang Nabi Musa as yang memegang semua unsur dalam kisah baik itu peristiwa yang langsung menyangkut Nabi Musa as, tokoh utama juga diperankan oleh Nabi Musa as, dan ada dialog yang dilakonkan oleh Nabi Musa as.

Kisah Nabi Musa as terdapat pada banyak tempat dalam al-Qur'ān. Akan tetapi, tidak semua episode diulang-ulang. Di antaranya bagian kisah yang Nabi Musa as menunjukkan mukjizat. Episode ini mempunyai tiga *setting* waktu dan termuat dalam enam surat. Secara historis, bagian kisah Nabi Musa as yang diulang-ulang hanya bagian kisah yang mempunyai keterkaitan erat dengan konteks turunnya al-Qur'ān pada masa itu. Baik itu, sebagai hiburan bagi Nabi Muhammad saw, maupun peringatan kepada kaum kafir Makkah. Di samping itu, posisi Nabi Musa as yang disebutkan secara berulang-ulang dalam al-Qur'ān adalah karena kaum Yahudi pada masa Nabi Muhammad saw sangat mengidolakan sosok Nabi Musa as akan tetapi mereka membenci bahkan menentang perjalanan dakwah Nabi Muhammad saw. Sedangkan bagian kisah yang hanya disebutkan satu kali dalam al-Qur'ān hanya sebagai bukti kekuasaan Allah swt. Misal kisah Nabi Musa as dengan Nabi Khidir as.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'ān yang secara harfiah berarti “bacaan yang sempurna”, tiada bacaan seperti al-Qur'ān yang dipelajari bukan hanya susunan redaksi dan pemilihan kosakatanya, tetapi juga kandungan kandungan yang tersurat, tersirat bahkan sampai kepada kesan yang ditimbulkannya.¹

Sedangkan dari segi kandungannya, al-Qur'ān senantiasa menyisakan ruang untuk bereksplorasi, pembacaan berulang-ulang, penerjemahan dan penafsiran yang terus menerus, hingga pengambilannya berkali-kali sebagai sumber rujukan.² Tentu saja al-Qur'ān tidak akan mengada secara begitu saja dari ruang hampa dan kekosongan budaya, karena ia merupakan respon Ilahiyah terhadap realitas kesejarahan umat manusia. Namun demikian, ia bersifat transhistoris (*transhistorical*) karena ia mampu melewati batas-batas historis-kultural sebagai petunjuk Allah swt kepada umat manusia, sehingga petunjuk itu akan selalu menemukan nilai relevansinya hingga kapan pun karena al-Qur'ān itu sendiri bersifat universal.³

¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudlu'iy Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 3.

² Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an* (Yogyakarta: FKBA, 2001), hlm. 13.

³ Mohammed Arkoun, *Berbagai Pembacaan Qur'an*, terj. Machasin (Jakarta: INIS, 1997), hlm. 9.

Dalam sejarah umat Islam, pemahaman umat terhadap al-Qur'ān tidak selalu seragam. Karena itu, al-Qur'ān harus dipahami berdasarkan konteks kultural penafsirnya. Pemahaman kontekstual seperti ini diperlukan untuk menemukan relevansi makna al-Qur'ān dengan kondisi kekinian.⁴ Seperti halnya “ideologi”, teks al-Qur'ān senantiasa memerlukan penafsiran ulang yang baru, segar, dan kontekstual dengan perkembangan zaman dan masyarakatnya. Hanya dengan reinterpretasi yang kontekstual dan terus menerus, al-Qur'ān akan terbuka bagi perubahan zaman dan pembaruan.

Salah satu sisi dinamis yang memungkinkan ke arah pemahaman seperti di atas adalah dengan melihat al-Qur'ān sebagai suatu “fenomena kebahasaan” (*a linguistic phenomenon*), yaitu bahwa al-Qur'ān merupakan wahyu yang diartikulasikan dengan perantaraan bahasa Arab.⁵ Dengan demikian, usaha penafsiran terhadap al-Qur'ān untuk menjelaskan makna-maknanya akan juga selalu menjadi persoalan yang dipengaruhi oleh konstruk budaya. Tak terkecuali dengan ayat-ayat yang menjelaskan tentang kisah-kisah al-Qur'ān.

Studi teks al-Qur'ān, menurut Amin al-Khuli adalah bagian dari kajian sastra al-Qur'ān. Studi ini tidak bisa dilepaskan dari studi bahasa dan sastra karena bahasa berperan sebagai mediumnya, sedangkan sastra adalah

⁴ Al Makin, “apakah Tafsir Masih Mungkin?”, dalam Abdul Mustaqim (ed.), *Studi al-Qur'an Kontemporer: Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), hlm. 3.

⁵ M. Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'an: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib* (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 90.

karakteristik pemakaian bahasa al-Qur'ān yang khas.⁶ Karakteristik ini dapat dijumpai, salah satunya, dalam kisah-kisah al-Qur'ān.⁷

Kisah-kisah dalam al-Qur'ān sebagai salah satu bentuk pemaparan dalam al-Qur'ān untuk menjelaskan kandungan maknanya merupakan bagian terbesar dalam al-Qur'ān, melebihi 2/3 bagian dari al-Qur'ān. Karena al-Qur'ān tidak lahir dari ruang kosong dan hampa budaya, maka penyampaian pesan dengan metode narasi atau penceritaan (*story telling*), menempati posisi penting dalam proses penafsiran al-Qur'ān.

Kisah-kisah al-Qur'ān diceritakan dengan perkataan yang jelas, *uslūb* yang kokoh, *lafaz* yang indah dan penuh daya pikat, yang dimaksudkan untuk menunjukkan kepada manusia agar senantiasa berupaya mencapai akhlak yang mulia, iman yang benar, dan ilmu yang bermanfaat. Kisah tersebut dikemas dalam penjelasan yang paling baik, metode yang menarik, sehingga diharapkan menjadi contoh teladan dalam pengajaran dan menjadi penerang jalan hidup manusia.⁸

Metode pemaparan naratif ini dikenal paling banyak digunakan dalam al-Qur'ān untuk menjelaskan doktrin teologisnya karena dianggap lebih mudah dan “membumi” dalam usaha penyampaian pesan moral al-Qur'ān. Bahkan bisa “menghipnotis” pembaca untuk menelaah lebih lanjut pesan

⁶ Khalil Abdul Karim, *Hegemoni Quraisy: Agama, Budaya, Kekuasaan* terj. M. Faisol Fatawi (Yogyakarta: LKis, 2002), hlm. 10.

⁷ Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika Al-Qur'an: Makna di Balik Kisah Ibrahim* (Yogyakarta: LKiS, 2009), hlm. ix.

⁸ Jad al-Maula, *Qasas al-Qur'ān* (Beirut: Dar al-Jail. 1998), hlm. 3.

yang ingin disampaikan al-Qur'ān. Dengan sentuhannya pada aspek kejiwaan manusia, metode penceritaan ini menjadi media paling ampuh untuk menyampaikan pesan-pesan yang dikandung ayat-ayat al-Qur'ān. Apabila pesan yang ingin disampaikan dituangkan dalam bentuk kisah yang “seolah-olah” menjadi gambaran peristiwa dalam realitas kehidupan, maka akan terbaca jelas maksud dan tujuannya.⁹

Bentuk pemaparan dengan gaya naratif (*al-Uslūb al-Qaṣaṣī*) dipandang sebagai gaya yang paling berhasil untuk penelusuran (*al-Taqwīm*) dan hidayah karena ia berbicara dengan perantara hati dan perasaan.¹⁰ Pengungkapan al-Qur'ān dengan kisah-kisahannya merupakan salah satu cara untuk menyebarkan cita-cita dan idealitas yang tinggi dalam balutan estetik di samping tujuan-tujuan agama atau ideologis.

Adanya sebagian kisah-kisah al-Qur'ān yang disampaikan secara berulang-ulang dengan berbagai versi yang berbeda, tentu saja menimbulkan berbagai tanggapan dari para mufassir ketika menafsirkan. Ada mufassir yang menggunakan pendekatan sejarah ada pula yang menggunakan pendekatan sastra. Berbagai pendekatan yang dipakai pasti juga akan menimbulkan hasil yang berbeda pula.

Unsur pengulangan ternyata sangat mempengaruhi formasi naskah secara keseluruhan. Sebuah kisah pada umumnya diulang-ulang dalam

⁹ Mannā' Khafīl al-Qaṭṭān, *Mabāḥiṣ fi Ulūm al-Qur'ān* (t.tp.: Mansyurat al-“Asr al-Hadis, 1973), hlm. 201-202.

¹⁰ Al-Ṭahāmi Naṣrah, *Sikulujiyyah al-Qissah fi al-Qur'an* (Tunisia: al-Syirkah al-Tunisiyyah li al-Tauzi', 1971), hlm. 9.

beberapa surat. Akan tetapi, pengulangan tersebut tidak merupakan pengulangan murni. Pengulangan terjadi pada sebagian episodenya. Pengulangan tersebut bukan tanpa arti, justru pengulangan pembacaannya. Pengulangan juga dikarenakan adanya kesesuaian-kesesuaian tertentu dalam rangkaian kalimat serta *munāsabah* dalam surat.¹¹

Contoh kisah yang mengalami pengulangan adalah kisah Nabi Musa as. Nabi Musa as merupakan nabi yang diceritakan cukup detail dan lengkap dalam al-Qur'ān. Kisah Nabi Musa as diulang sebanyak 30 kali dalam al-Qur'ān. Akan tetapi pengulangan ini tidak secara keseluruhan kisah. Hanya ada beberapa bagian dari kisah hidup nabi Musa as yang disebut secara berulang-ulang dalam al-Qur'ān. Dalam surat al-A'lā hanya disebutkan bahwa Nabi Musa as selain mempunyai kitab Taurat juga mempunyai *ṣuḥuf*. Kemudian pada surat al-A'rāf kisah Nabi Musa as diceritakan beberapa episode kehidupan. Mulai ada perincian kisah yang dimulai dengan diutusnya Nabi Musa as dan Nabi Harun as kepada Fir'aun, Nabi Musa as dilengkapi dengan mu'jizat yang antara lain digunakan untuk melawan kesombongan dan kekejian Fir'aun. Selain itu, ada penyiksaan terhadap Bani Israil yang menjadikan Nabi Musa as mengambil keputusan untuk meninggalkan Mesir dan ber'*uzlah* selama 40 hari 40 malam agar dapat melihat Allah swt dengan mata kepala sendiri. Kemudian terjadilah kehancuran gunung yang membuktikan bahwa Allah swt tidak bisa dilihat dengan mata manusia, dan Nabi Musa as kembali kepada kaumnya, ketika

¹¹ Sayyid Qutb, *al-Taṣwīr al-Fanni fī al-Qur'ān* (Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1994), hlm. 128

itu mereka menyembah anak sapi. Nabi Musa a.s kemudian marah dan memilih 70 orang dari kaumnya.

Dalam surat Ṭāhā, ada perincian lain dari yang sebelumnya, yaitu ketika Nabi Musa as bersama istrinya melihat api di bukit Ṭursina. Setelah Nabi Musa as disuruh menjumpai Fir'aun, maka ia meminta bantuan kepada saudaranya, Nabi Harun as. Kemudian Allah swt mengingatkan masa kecilnya. Sesudah itu, kisah berjalan sebagaimana terlukis dalam surat al-A'rāf.

Sedangkan dalam surat al-Syu'arā', kisah dimulai dengan diutusnya Nabi Musa as dan berlangsung sampai keluarnya dari negeri Mesir. Dalam surat ini juga disebutkan dua hal besar yang terjadi dalam kehidupan Nabi Musa as. Yaitu sebab Nabi Musa as meninggalkan Mesir adalah karena beliau memukul seorang laki-laki Mesir dan tanpa sengaja karena pukulan tersebut laki-laki tersebut meninggal. Selain itu, dalam surat ini juga disebutkan salah satu mu'jizat Nabi Musa as yaitu membelah lautan seperti gunung besar dengan tongkatnya.

Pada surat al-Qaṣaṣ, kisah dimulai dari rangkaian pertama sekali, yaitu sejak lahirnya Nabi Musa as kemudian dimasukkan ke dalam peti dan dibuang karena khawatir dibunuh oleh Fir'aun. Akhirnya Nabi Musa as bisa masuk ke lingkungan Fir'aun dan diasuh oleh istri Fir'aun. Akhirnya Nabi Musa as bertemu dengan ibunya sendiri yang bertindak sebagai wanita yang menyusunya. Setelah itu disebutkan kembali tentang pemukulan yang dilakukan oleh Nabi Musa as kepada seorang laki-laki Mesir hingga

meninggal. Akhirnya Nabi Musa as lari ke Madyān di sana ia bertemu dengan Nabi Syu'aib as dan menikah dengan salah satu putrinya.

Beberapa bagian kisah nabi Musa as di atas menunjukkan pengulangan kisah dalam al-Qur'an terjadi secara variatif. Dalam artian tidak semua bagian kisah diulang di beberapa surat. Adapun bagian kisah yang diulang, penyebutannya pun tidak menggunakan redaksi yang sama persis. Ada episode yang hanya disebutkan sekali saja dan tidak diulang. Akan tetapi ada bagian yang di satu surat disebutkan secara detail, tapi di surat yang lain hanya menjadi pengantar bagian kisah yang lain.

Penelitian ini akan membahas kisah Nabi Musa a.s secara keseluruhan. Kemudian difokuskan kepada fenomena pengulangan pada bagian-bagian kisah tertentu sebagai obyek pokok pembahasan. Selain itu, penelitian ini juga akan mengkaji fenomena pengulangan kisah ini dari berbagai sudut pandang sesuai dengan ciri-ciri umum dan khusus yang menonjol dalam sebuah pengulangan kisah. Ciri-ciri tersebut akan dapat ditemukan secara jelas dalam teknik pendeskripsian kisah dan struktur kisah yang meliputi pelukisan karakter tokoh, dialog, penjedaan kisah, pemenggalan kisah dan nilai estetika teks. Selain membahas pengulangan kisah dalam al-Qur'an, penelitian ini juga akan memaparkan nilai-nilai yang terkandung dalam kisah Nabi Musa as khususnya pada bagian-bagian yang diulang. Nilai-nilai ini membahas pengulangan kisah dalam al-Qur'an dari segi *munāsabah* antar kisah dalam berbagai surat dan korelasi kisah dengan konteks surat yang terkait.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari permasalahan di atas, maka perlu adanya perumusan masalah dalam penelitian ini agar tetap fokus kepada tema yang diinginkan dan tidak terlalu melebar. Maka, penulis membatasi masalah dalam penelitian ini, di antaranya:

1. Bagaimana pengulangan kisah Nabi Musa as dalam al-Qur'ān?
2. Apa nilai-nilai yang terkandung dalam bagian kisah Nabi Musa as yang diulang dalam al-Qur'ān?

Dari rumusan masalah di atas, diharapkan kajian ini mampu menghadirkan analisis yang mendalam dalam tentang pengulangan kisah Nabi Musa as dalam al-Qur'ān.

C. Tujuan dan Kegunaan Masalah

Berangkat dari ketertarikan dan pentingnya tema ini dalam kajian al-Qur'ān, terlebih lagi pendekatan sastra terhadap teks al-Qur'ān, maka tujuan yang diharapkan dari penelitian ini ialah untuk menjelaskan pengulangan kisah Nabi Musa as dalam al-Qur'ān beserta variasinya dari segi redaksi dan *munāsabah* antar kisah dalam beberapa surat dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Sedangkan kegunaan dari penelitian ini di antaranya menjadi sumbangan sederhana serta tambahan informasi dalam kajian al-Qur'ān, khususnya kajian tentang kisah-kisah dalam al-Qur'ān. Selain itu, penelitian

ini juga mematahkan pendapat yang mengatahkan bahwa pengulangan kisah dalam al-Qur'an termasuk *mutasyābihat* dan merupakan bukti ketidakteraturan al-Qur'an. Penelitian ini juga bisa membantu meningkatkan keyakinan umat Islam akan keajaiban dalam al-Qur'an dalam berbagai hal.

D. Kajian Pustaka

Banyak karya yang membahas tentang kisah-kisah dalam al-Qur'an. Salah satunya ialah karya Muhammad Ahmad Khalafullah yang berjudul *Al-Fann Al-Qaṣaṣi fi Al-Qur'an Al-Karim*. Buku ini secara keseluruhan membahas tentang kisah dan seluk beluknya. Menurut Khalafullah ketika menafsirkan ayat-ayat tentang kisah maka harus menggunakan pendekatan kesastraan, bukan pendekatan sejarah. Karena apabila pendekatan sejarah yang digunakan maka akan terjadi kejanggalan penafsiran. Beberapa karakteristik yang bisa ditandai dari kejanggalan tersebut, antara lain: (1) pemakaian pendekatan sejarah akan terlalu berpanjang lebar dalam pembahasan persoalan sejarah, yang bisa mengarah kepada ketidakmampuan menangkap esensinya, (2) pendekatan sejarah bisa mengarah kepada fanatisme agama, (3) pengetahuan sejarah, *isrā'iliyat*, dan analisa yang didasarkan perkiraan seringkali tidak mampu memecah misteri penafsiran dan justru mengarah pada penafsiran yang paradoks.¹² Buku ini

¹² Muhammad Ahmad Khalafullah, *al-Fann al-Qaṣaṣi fi al-Qur'an al-Karim* (Kairo: Maktabah al-Anjlu al-Misriyyah, 1972), hlm. 5.

diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Zuhairi Misrawi dan Anis Maftukhin yang diterbitkan oleh Paramadina.

Sayyid Quṭb juga mempunyai sebuah karya tentang kisah-kisah dalam al-Qur'ān yang berjudul *al-Taṣwir al-Fanni fi al-Qur'ān*. Dalam buku ini, Sayyid Quṭb menjelaskan bahwa kisah dalam al-Qur'ān bukanlah sekedar karya seni akan tetapi kisah dalam al-Qur'ān juga bertujuan untuk mewujudkan maksud tujuan keagamaan. Hal ini berdampak dalam cara pemaparan kisah bahkan dalam materi kisahnya. Di antara pengaruhnya adalah terjadinya pengulangan beberapa kisah di beberapa tempat terpisah. Namun pengulangan ini tidak mencakup keseluruhan kisah tetapi hanya berupa isyarat sekilas mengenai hal-hal yang dijadikan *i'tibār* dalam kisah tersebut.¹³ Buku ini sudah diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia oleh Fathurrahman Abdul Hamid dengan judul *Indahnya Al-Qur'ān Berkisah*. Selain buku ini, dalam kitab tafsirnya pun, *Fi Zilāl al-Qur'ān* Sayyid Quṭb juga banyak memberikan penjelasan mengenai *munāṣabah* antara kisah dalam satu surat dan surat lain.

Buku lain adalah *Segi-Segi Kesusastraan pada Kisah-Kisah Al-Qur'an* karya A. Hanafi. Buku ini menjelaskan perbedaan sastra Arab pada umumnya dan sastra al-Qur'ān. Kemudian dalam buku ini juga dijelaskan perbedaan kisah-kisah dalam Taurat dan al-Qur'ān. Menurutnya kisah-kisah dalam Taurat semua episode dari para nabi dan rasul diceritakan secara keseluruhan, sedangkan dalam al-Qur'ān hanya pada beberapa bagian kisah

¹³ Sayyid Quṭb, *Indahnya Al-Qur'an Berkisah* terj. Fathurrahman Abdul Hamid (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), hlm. 171.

hidup. Selain itu, dari segi penyebutan waktu dan tempat terjadinya kisah, dalam Taurat disebutkan secara mendetail sedangkan dalam al-Qur'an sebagian besar tidak disebutkan waktu dan tempat terjadinya suatu kisah.¹⁴

A. Hanafi juga menyebutkan bahwa adanya kisah-kisah dalam al-Qur'an adalah untuk dijadikan *'ibrah* atau pelajaran bagi para pembaca atau pendengarnya serta untuk menunjang kelancaran dakwah Nabi Muhammad saw, sedangkan dalam Taurat kisah dijadikan sebagai bahan sejarah.¹⁵

Ibnu Kaṣīr mempunyai sebuah buku yang berjudul *Qaṣaṣ Al-Qur'an*. Buku ini memuat beberapa kisah yang ada dalam al-Qur'an. Di antara kisah yang ada dalam buku ini adalah kisah Qabil dan Habil, Bani Israil dan sapi, Nabi Musa as dan lain sebagainya. Dalam menceritakan sebuah kisah Ibnu Kaṣīr memulai dengan mencantumkan ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan kemudian dilanjutkan dengan riwayat-riwayat yang memberikan keterangan lebih mengenai kisah yang akan dibahas. Dalam buku ini juga Ibnu Kaṣīr memberi tanda khusus yaitu berupa cetak tebal untuk menunjukkan riwayat yang paling kuat statusnya. Ibnu Kaṣīr juga mencantumkan syair-syair Arab yang mempunyai keterangan tambahan mengenai kisah.

Salah satu contoh yang diberikan oleh Ibnu Kaṣīr dalam buku *Qaṣaṣ Al-Qur'an* ini adalah kisah tentang Qabil dan Habil. Pada kisah ini, Ibnu Kaṣīr memberikan beberapa riwayat yang menerangkan lebih detail. Misal

¹⁴ A. Hanafi, *Segi-Segi Kesusastraan Pada Kisah-Kisah Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Alhusna, 1984), hlm. 49.

¹⁵ A. Hanafi, *Segi-Segi Kesusastraan....*, hlm. 50.

latar belakang terjadinya peristiwa ini, hewan apa yang dikurbankan oleh Qabil dan Habil.¹⁶ Ibnu Katsir menyebutkan bahwa latar belakang terjadinya kisah ini adalah Qabil menolak keputusan dari Nabi Adam as untuk menikah dengan saudara kembar Habil karena saudara kembar Qabil lebih cantik daripada saudara kandung Habil. Kemudian Nabi Adam as menyuruh mereka berdua untuk mengorbankan sesuatu kepada Allah swt. Siapa yang korbannya diterima oleh Allah swt maka ia yang akan menikah dengan perempuan yang dipilihnya. Ibnu Kaṣīr mencantumkan sebuah riwayat dari Ibnu Mas'ud bahwa Habil mengorbankan seekor unta yang bagus sedangkan Qabil mengorbankan seikat sayuran yang jelek. Setelah kurbannya diletakkan di atas bukit, maka ada sekilat cahaya dari langit yang mengambil unta yang dikurbankan oleh Habil dan meninggalkan sayuran yang dikurbankan oleh Qabil. Jadi, kurban Habil lah yang diterima oleh Allah swt. Sedangkan Qabil marah melihat bahwa kurbannya tidak diterima dan mengancam akan membunuh Habil sehingga tidak menikahi saudara perempuannya.¹⁷

Karya ilmiah lain yang membahas tentang kisah-kisah dalam al-Qur'an adalah karya Fālih Al-Rabī'i yang berjudul *Al-Qaṣaṣ Al-Qur'anī Ru'yah Fanniyyah*.¹⁸ Dalam buku ini banyak menjelaskan unsur-unsur dalam kisah dalam al-Qur'an. Unsur-unsur yang paling kuat dalam suatu kisah adalah

¹⁶ Ibnu Katsir, *Qaṣaṣ Al-Qur'an* (Kairo: Maktabah Al-Qur'an, 1990), hlm. 7.

¹⁷ Ibnu Katsir, *Qaṣaṣ Al-Qur'an...*, hlm. 7.

¹⁸ Fālih Al-Rabī'i, *Al-Qaṣaṣ Al-Qur'anī Ru'yah Fanniyyah* (Kairo: Al-Dār Al-Šaqāfiyah li Al-Nasyr, 2002)

tokoh atau karakter. Setiap tokoh berbeda porsi atau giliran dalam kisah, sesuai dengan peran yang dimainkan dan sesuai dengan yang diinginkan oleh sutradara.¹⁹

Buku yang membahas khusus tentang pengulangan dalam al-Qur'ān, termasuk dalam kisah adalah *Asrār al-Tikrār fi Al-Qur'ān* karya Maḥmūd ibn Ḥamzah al-Karmani. Dalam buku ini dijelaskan tentang kata, frase, maupun kalimat yang terdapat lebih dari satu tempat dengan menyebutkan ayat dan suratnya. Apabila dalam pengulangannya terdapat penambahan, pengurangan, atau *itnāb* dalam susunan kalimatnya maka akan dijelaskan perbedaan artinya dalam kamus.

Ada beberapa skripsi yang membahas tentang kisah-kisah dalam al-Qur'ān. Pertama adalah skripsi yang berjudul Kisah dalam al-Qur'ān: Studi Komparatif Pandangan Sayyid Quṭb dan Muhammad Ahmad Khalafullah. Ade memaparkan beberapa persamaan dan perbedaan pemikiran antara Sayyid Quṭb dan Muhammad Ahmad Khalafullah terkait dengan kajian kisah dalam al-Qur'ān. Persamaan antara keduanya menyangkut pendekatan yang digunakan terhadap kisah dalam al-Qur'ān, yaitu pendekatan sastra dan corak tafsir psikologis. Sedangkan perbedaannya ialah Sayyid Quṭb menganggap bahwa semua kisah yang ada dalam al-Qur'ān merupakan kenyataan yang betul-betul terjadi. Adapun Khalafullah menyatakan bahwa

¹⁹ Fālih Al-Rabī', *Al-Qaṣaṣ Al-Qur'āni Ru'yah...*, hlm. 31.

tidak semua kisah dalam al-Qur'ān adalah realita sejarah, dalam artian ada beberapa kisah yang hanya berupa metafora belaka.²⁰

Karya ilmiah lain yang membahas tentang kisah Nabi Musa as dalam al-Qur'ān adalah Dialog Nabi Musa as dengan Allah swt dalam Al-Qur'ān yang ditulis oleh Kuni Masrokhati. Dalam skripsi ini dijelaskan tentang dialog Nabi Musa as dengan Allah swt dalam al-Qur'ān dan tradisi penafsiran. Konstruksi dialog Nabi Musa as dengan Allah swt dalam al-Qur'ān merupakan salah satu ragam dari rangkaian kisah Nabi Musa as yang panjang. Secara umum, konstruksi kisah ini diturunkan di Makkah, di mana terdapat relasi antara kisah Nabi Musa as dengan Nabi Muhammad saw yaitu dalam hal menentang sebuah otoritas tiran yang berkuasa.²¹

Selain itu, dalam skripsi ini juga dibahas tentang tipologi unsur moral dalam dialog Nabi Musa as dengan Allah swt. Nilai-nilai yang dibahas meliputi nilai religius, nilai etik, dan nilai sosial dan personal. Nilai religius dalam dialog Nabi Musa as dengan Allah swt terlihat pada isu krusial yang diangkat dalam dialog yaitu tentang ketauhidan, kerasulan, dan kemukjizatan.²² Kemudian nilai etik yang terkandung dalam dialog Nabi Musa as dengan Allah swt digambarkan dalam isi wahyu Allah swt yang diturunkan pada saat pengangkatan Nabi Musa as sebagai rasul. Dalam

²⁰ Ade Alimah, *Kisah dalam al-Qur'ān: Studi Komparatif Pandangan Sayyid Quṭb dan Muhammad Ahmad Khalafullah*, skripsi UIN Sunan Kalijaga, tidak diterbitkan, 2001, hlm. 105-106.

²¹ Kuni Masrokhati, *Dialog Nabi Musa dengan Allah dalam Al-Qur'an*, skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tidak diterbitkan, 2008, hlm. 33.

²² Kuni Masrokhati, *Dialog Nabi Musa...*, hlm. 77.

wahyu tersebut terdapat dua karakter yang saling bertentangan, yaitu karakter positif dan negatif. Karakter positif terkait dengan keyakinan akan ketauhidan Allah swt. Adapun karakter negatifnya adalah karakter yang diwakili orang-orang yang tidak beriman dan mengikuti hawa nafsu. Selanjutnya, nilai sosial dan personal yang terkandung dalam dialog Nabi Musa as dengan Allah swt terkandung dalam aturan-aturan sosial-personal (kepribadian) yang umum dan tidak pernah mengalami perubahan karena perbedaan kondisi, waktu, dan tempat yang terkait dengan narasi Nabi Musa as.²³

Sedangkan skripsi lain yang membahas tentang pengulangan kisah-kisah dalam al-Qur'an yaitu skripsi Zainuddin yang berjudul Kisah Ibrahim dalam Al-Qur'an (*Perspektif Teori Makki-Madani*). Dalam skripsi ini disebutkan kronologi kisah Nabi Ibrahim as sesuai dengan *tartīb al-nuzūl*. Kemudian kisah-kisah tersebut diklasifikasikan menjadi dua kelompok yaitu periode Makkah dan periode Madinah. Kisah-kisah Nabi Ibrahim as juga ada yang disebutkan secara berulang yaitu mengenai dakwah Nabi Ibrahim as, tamu malaikat yang datang kepada Nabi Ibrahim as, dan doa Nabi Ibrahim as untuk keamanan kota Makkah. Dari ketiga peristiwa kisah yang diulang dalam al-Qur'an dua di antaranya, yaitu dakwah Nabi Ibrahim as dan malaikat bertamu kepada Nabi Ibrahim as, merupakan kisah periode

²³ Kuni Masrokhati, *Dialog Nabi Musa...*, hlm. 108.

Makkah. Sedangkan kisah tentang doa Nabi Ibrahim as untuk keamanan kota Makkah merupakan kisah periode Madinah.²⁴

Penelitian ini mempunyai posisi menggabungkan pendekatan kebahasaan dalam menganalisis redaksi-redaksi kalimat pada kisah Nabi Musa as dalam al-Qur'ān dan *munāsabah* antar kisah dalam beberapa surat dan korelasi antara kisah dan konteks surat yang terkait. Maka dengan penggabungan ini akan terlihat sesuatu yang melatarbelakangi variasi pengulangan kisah Nabi Musa as dalam al-Qur'ān.

E. Metode Penelitian

1. Sifat Penelitian

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan (*library research*) yang artinya penelitian ini didasarkan sepenuhnya pada data-data tertulis seperti, buku, artikel, majalah, dan lain sebagainya yang terkait dengan

2. Sumber Data

Data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah al-Qur'ān al-Karīm. Selanjutnya data sekunder yang digunakan adalah beberapa kitab-kitab tafsir dan kitab-kitab yang memaparkan tentang kisah-kisah al-Qur'ān khususnya tentang pengulangan kisah al-Qur'ān. Selain itu, data juga diperoleh dari data-data tertulis mengenai konsep pengulangan, dan rahasia di balik variasi kalimat-kalimat dalam al-Qur'ān.

²⁴ Zainuddin, *Kisah Ibrahim dalam Al-Qur'an (Perspektif Teori Makki-Madani)*, skripsi fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tidak diterbitkan, 2011.

3. Metode Pengolahan Data

Metode yang digunakan dalam mengolah data pada penelitian ini adalah deskriptif-analisis. Yaitu mendeskripsikan secara komprehensif ayat-ayat yang berisikan kisah-kisah yang disebutkan secara berulang-ulang sebagaimana yang dipahami oleh para mufassir. Metode ini dilakukan dalam rangka mendapatkan gambaran umum tentang fenomena pengulangan kisah dalam al-Qur'ān. Selain itu, konteks kisah dari ayat-ayat tersebut diperhatikan secara seksama. Hal ini terkait dengan konsep *munāsabah al-Qur'ān*. Langkah selanjutnya yaitu menganalisis data-data yang terkumpul dengan menggunakan pendekatan kebahasaan. Langkah ini juga merupakan bentuk aplikasi penerapan teori terhadap ayat-ayat tentang kisah.

F. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini akan disusun dalam beberapa bab. Bab I yaitu pendahuluan yang menguraikan argumen tentang problematika dan signifikansi penelitian. Pendahuluan ini meliputi latar belakang masalah diangkatnya tema penelitian tema ini, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan yang akan diperoleh dari penelitian ini. Kemudian telaah pustaka atau bahan-bahan yang digunakan dalam penelitian ini, serta metode penelitian yang meliputi sifat penelitian, macam-macam sumber data, dan metode pengolahan data.

Bab II akan memuat tinjauan umum mengenai kisah-kisah dalam al-Qur'ān. Di dalamnya juga akan disebutkan mulai dari pengertian kisah baik

dari segi bahasa dan istilah serta pengertian kisah dalam cakupan ilmu sastra dan kisah dalam al-Qur'an. Selanjutnya akan dipaparkan pula unsur-unsur pembentuk sebuah kisah, serta macam-macam kisah yang ada dalam al-Qur'an. Selanjutnya dijelaskan tentang tujuan dari kisah-kisah dalam al-Qur'an serta karakteristik atau gaya bahasa yang digunakan dalam kisah-kisah al-Qur'an. Terakhir pengulangan dalam al-Qur'an, baik itu dalam kisah atau tidak serta pendapat para ulama' tentangnya dan hikmah di balik pengulangan tersebut.

Bab III membahas kisah Nabi Musa as secara keseluruhan dan global yang tercantum dalam al-Qur'an. Pemaparan ini dibagi dalam sub bab sesuai dengan kronologi waktu kisah Nabi Musa as secara umum.

Bab IV menjelaskan episode-episode kisah Nabi Musa as dalam al-Qur'an yang disebutkan berulang dalam beberapa surat dari segi kebahasaan maupun konteks kisah. Kemudian disebutkan pesan atau nilai yang terkandung dalam kisah Nabi Musa as yang diulang-ulang.

Bab yang terakhir yaitu bab V yang berisikan uraian penutup atas penelitian ini yang berupa kesimpulan, saran-saran, serta penutup.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kisah dalam al-Qur'ān mempunyai porsi yang terbanyak, yaitu 2/3 dari keseluruhan ayat-ayat al-Qur'ān. Hal ini menunjukkan bahwa kisah mempunyai peran yang sangat penting dalam penyampaian dakwah Nabi Muhammad saw. Karena kisah merupakan salah satu cara untuk menyampaikan ajaran yang diterima oleh Nabi Muhammad saw dari Allah swt.

Metode pemaparan naratif yang dikemas dalam kisah ini dikenal paling banyak digunakan dalam al-Qur'ān untuk menjelaskan doktrin teologisnya karena dianggap lebih mudah dan “membumi” dalam usaha penyampaian pesan moral al-Qur'ān. Bahkan bisa “menghipnotis” pembaca untuk menelaah lebih lanjut pesan yang ingin disampaikan al-Qur'ān.

Adanya sebagian kisah-kisah al-Qur'ān yang disampaikan secara berulang-ulang dengan berbagai versi yang berbeda, tentu saja menimbulkan berbagai tanggapan dari para mufassir ketika menafsirkan. Ada mufassir yang menggunakan pendekatan sejarah ada pula yang menggunakan pendekatan kesastraan. Berbagai pendekatan yang dipakai pasti juga akan menimbulkan hasil yang berbeda pula.

Ada beberapa kisah dalam al-Qur'ān yang hanya diulang bagian tertentu saja, dan ada pula yang diulang secara utuh tanpa merubah struktur gaya bahasa maupun sastranya. Fenomena ini menjadi satu misteri tersendiri bahkan menjebak sebagian mufassir klasik untuk menggolongkannya sebagai ayat-ayat *mutasyābihat*.

Menurut Khalafullah, kisah-kisah al-Qur'ān yang disebutkan secara berulang digolongkan ke dalam *mutasyābihat* adalah karena adanya kemacetan metodologis yang dialami oleh tokoh-tokoh dahulu. Hal ini terjadi karena para tokoh dahulu mendefinisikan kesatuan kisah-kisah al-Qur'ān berdasarkan tokoh dalam kisah itu sendiri. Misal, kisah Nabi Adam as, dan lain sebagainya. Karena menurutnya kisah yang diceritakan dengan tujuan dan maksud yang berbeda akan menimbulkan deskripsi yang berbeda pula dan apabila deskripsinya berbeda berarti kisah-kisah tersebut tidak ada hubungan sama sekali.

Contoh kisah yang mengalami pengulangan adalah kisah Nabi Musa as. Nabi Musa as merupakan nabi yang diceritakan cukup detail dan lengkap dalam al-Qur'ān. Kisah Nabi Musa as diulang sebanyak 129 tempat dalam al-Qur'ān. Akan tetapi pengulangan ini tidak secara keseluruhan kisah. Hanya ada beberapa bagian dari kisah hidup Nabi Musa as yang disebut secara berulang-ulang dalam al-Qur'ān.

Di antara bagian kisah Nabi Musa as yang diulang adalah ketika tongkat Nabi Musa as berubah menjadi ular. Episode ini termuat dalam surat al-A'rāf, Yūnus, Ṭāhā, al-Syu'arā', al-Naml, dan al-Qaṣaṣ dan mempunyai

tiga *setting* waktu yaitu ketika Nabi Musa as bertemu dengan Allah swt, ketika Nabi Musa as berhadapan dengan Fir'aun, dan ketika Nabi Musa as beradu kemampuan dengan para ahli sihir dari seluruh negeri.

Pada keenam tempat tersebut, ularnya digambarkan dengan menggunakan redaksi yang berbeda-beda. Pada surat Ṭāhā ayat 20 menggunakan redaksi *حياة*, sedangkan pada surat al-A'rāf dan al-Syu'arā' menggunakan *ثعبان*, dan pada surat al-Naml dan al-Qaṣaṣ menggunakan *جان*. Adapun dalam surat al-A'rāf ayat 117 dan al-Syu'arā' ayat 45 menggunakan redaksi *تَلَقَّفَ مَا يَأْفِكُونَ*.

Pengulangan kisah Nabi Musa as dalam al-Qur'an mengandung beberapa nilai di dalamnya. Yaitu nilai historis, nilai teologis, dan nilai moral.

Nilai historis dalam kisah Nabi Musa as di antaranya menunjukkan korelasi antara kisah Nabi Musa as dengan dakwah Nabi Muhammad saw yaitu adanya beberapa persamaan antara kedua nabi tersebut. Di antaranya, inti dakwah dari Nabi Musa as dan Nabi Muhammad saw adalah sama-sama membawa ajaran agama dalam membentuk suatu umat yang menerima agama tersebut dan menegakkan kekuasaan.

Nilai teologis dalam kisah Nabi Musa as adalah nilai-nilai keagamaan yang berkaitan dengan ketuhanan, rasul, dan mukjizat. Ketiga hal ini merupakan isu sentral yang sesuai dengan kondisi saat itu dan ayat-ayat

yang menceritakan tentang kisah Nabi Musa as termasuk golongan ayat-ayat *Makkiyah*. Adapun nilai moralnya dalam kisah Nabi Musa as adalah untuk memperkuat keyakinan Nabi Muhammad saw bahwa dakwah yang diembannya bukan untuk membebani beliau dalam menghadapi kaum kafir. Selain itu, dalam kisah Nabi Musa as juga menunjukkan bahwa apa yang diterima dan dialami oleh Nabi Muhammad saw berupa hinaan dan gangguan sehingga menjadikan Nabi Muhammad saw hijrah ke Madinah bukan merupakan hal baru karena telah terjadi pada Nabi Musa as, bahkan dengan kejadian yang lebih berat, yang harus berpisah dengan keluarganya semenjak masih bayi.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian ini, penulis menemukan bahwa dalam kitab-kitab tafsir yang sudah ada 'mengakui' adanya pengulangan kisah dalam al-Qur'an, akan tetapi belum secara mendalam di antaranya perbedaan redaksi dalam pengulangan kisah dalam al-Qur'an tercover di dalamnya. Justru, pembahasan mengenai ini ditemukan dalam buku-buku yang membahas tentang kata-kata yang termasuk *mutasyābihāt*. Hal ini menjadikan para peneliti lanjutan pada tema ini harus 'melebarkan' pandangan mata untuk tidak hanya terpaku pada kitab-kitab tafsir, tapi juga merujuk kepada literatur-literatur kebahasaan.

Selain itu, membaca pengulangan kisah dalam al-Qur'an juga penting dilakukan dari segi historisnya. Yaitu dengan cara melihat konteks kisah

pada masing-masing tempat. Selain itu, penting juga untuk membahas kisah sesuai dengan *tartīb al-nuzūl* (urutan turun) masing-masing surat. Sehingga akan terlihat korelasi antar kisah pada satu surat dan surat yang lain.

Penulis menyadari kekurangan dalam penelitian ini, baik dari segi data maupun analisis. Karena penelitian tentang pengulangan ayat-ayat al-Qur'ān, khususnya dalam kisah-kisah, masih tergolong minim. Oleh karena itu, dengan adanya penelitian ini diharapkan ada peneliti-peneliti selanjutnya yang mengungkap secara lebih luas tentang pengulangan dalam al-Qur'ān.

Di samping itu, karena keterbatasan penelitian ini, maka saran dan kritik diharapkan oleh penulis agar kelak penelitian ini bisa dipergunakan secara porsinya, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.



DAFTAR PUSTAKA

- ‘Ali, Abu Al-Hasan. Al-Nakt wa Al-‘Uyūn dalam DVD ROM Al-Maktabah Al-Syamilah.
- Aḥmad, ‘Abd al-Syāfi. Zāhirah al-Tikrār fi al-Qur’ān al-Karīm. Kairo: t.t t.th.
- Alimah, Ade. “Kisah dalam al-Qur’ān: Studi Komparatif Pandangan Sayyid Quṭb dan Muhammad Ahmad Khalafullah”. skripsi UIN Sunan Kalijaga. Tidak diterbitkan. 2001.
- Al-Alūsi, Syihāb al-Dīn Maḥmūd ibn ‘Abdullah al-Ḥusaini. Rūh al-Ma’āni fi Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm wa Sab’i al-Mašāni dalam DVD ROM Al-Maktabah Al-Syamilah.
- Amal, Taufik Adnan. Rekonstruksi Sejarah al-Qur’an. Yogyakarta: FKBA. 2001.
- Amrullah, Haji Abdul Malik Abdul Karim. Tafsir Al-Azhar. Singapura: Pustaka Nasional. 2007.
- Arifin, Bey. Rangkaian Cerita dalam Al-Qur’ān. Bandung: Alma’arif. 1996.
- Arkoun, Mohammed. Berbagai Pembacaan Qur’an. Terj. Machasin. Jakarta: INIS. 1997.
- Al-Bagawi, Abu Muhammad ibn al-Ḥusain ibn Mas’ūd. Ma’ālim al-Tanzīl dalam DVD ROM Al-Maktabah Al-Syamilah.
- Bahasa, Tim Penyusun Kamus Pusat. Kamus Bahasa Indonesia. Jakarta: Pusat Bahasa. 2008.
- Bahjat, Ahmad. Nabi-Nabi Allah, terj. Muhtadi Kadi dan Muthofa Sukawi. Jakarta: Qisthi Press. 2008.
- Federspiel, Howard M. Kajian Qur’an di Indonesia dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab. Bandung: Mizan. 1994.
- Ḥasnūn, Ibnu. Al-Lugāt fi Al-Qur’ān dalam DVD ROM Al-Maktabah Al-Syamilah.
- Hanafi, A. Segi-Segi Kesusastaan Pada Kisah-Kisah Al-Qur’an. Jakarta: Pustaka Alhusna. 1984.
- Al-Iskāfi, Al-Khaṭīb. Durrah al-Tanzīl wa Gurrah al-Ta’wīl fi Bayān al-Ayāt al-Mutasyābihāt fi Kitāb al-‘Azīz. Beirut: Dār al-Ifāq al-Jadīdah. 1973.

- Al-Jābiri, Muhammad ‘Abīd. Madkhal ilā al-Qur’ān al-Karīm: al-Juz al-Awwal fi al-Ta’rīf bi al-Qur’ān. Beirut: Markaz Dirāsat al-Wiḥdah al-‘Arabiyyah. 2006.
- Al-Karamānī, Maḥmūd ibn Ḥamzah ibn Naṣr. Asrār al-Tikrār fi al-Qur’ān. T.t: Dār al-I’tiṣām. t.th.
- Karim, Khalil Abdul. Hegemoni Quraisy: Agama, Budaya, Kekuasaan. Terj. M. Faisol Fatawi. Yogyakarta: LKiS 2002.
- Katsir, Ibnu. Kisah Para Nabi, terj. M. Abdul Ghaffar. Jakarta: Pustaka Azzam. 2008.
- Katsir, Ibnu. Qaṣaṣ Al-Qur’an. Kairo: Maktabah Al-Qur’an. 1990.
- Al-Khalady, Shalah. Kisah-Kisah Al-Qur’an Pelajaran Dari Orang-Orang Dahulu. Terj. Setiawan Budi Utomo. Jakarta: Gema Insani Press. 2000.
- Khalafullah, Muhammad Ahmad. Al-Fann al-Qaṣaṣi fi al-Qur’an al-Karim. Kairo: Maktabah al-Anjlu al-Mishriyyah. 1972.
- _____ Al-Qur’ān Bukan “Kitab Sejarah” Seni, Sastra dan Moralitas dalam Kisah-Kisah Al-Qur’ān. Terj. Zuhairi Misrawi dan Anis Maftukhin. Jakarta: Paramadina. 2002.
- Khalil, Syauqi Abu. Atlas Al-Qur’ān: Mengungkap Misteri Kebenaran Al-Qur’ān. Terj. Muhammad Abdul Ghoffar. Jakarta: Almahira 2010.
- Makin, Al . “apakah Tafsir Masih Mungkin?”. dalam Abdul Mustaqim (ed.). Studi al-Qur’an Kontemporer: Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir. Yogyakarta: Tiara Wacana. 2002.
- Manzūr, Ibnu. Lisān al-‘Arāb. dalam DVD ROM Al-Maktabah Al-Syamilah.
- Al-Marāghī, Syekh Ahmad Musthafa. Terjemah Tafsir Al-Maraghi. Terj. Bahrun Abubakar dkk. Semarang: Toha Putra. 1993.
- Masrokhati, Kuni. “Dialog Nabi Musa dengan Allah dalam Al-Qur’ān”. skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. tidak diterbitkan. 2008.
- Al-Maula, Jad. Qaṣaṣ al-Qur’ān. Beirut: Dar al-Jail. 1998.
- Munawwir, Achmad Warson dan Muhammad Fairuz. *Kamus Al-Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progresif. 2007.
- Naṣrah, Al-Tahāmi. Sīkulūjiyyah Al-Qiṣṣah fi Al-Qur’ān. Tunisia: Al-Syirkah Al-Tūnisiyyah 1971.

- Qalyubi, Syihabuddin. *Stilistika Al-Qur'an, Makna di Balik Kisah Ibrahim*. Yogyakarta:LkiS. 2008.
- Al-Qaṭṭān, Mannā'. *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* terj. Mudzakir AS. Jakarta: Pustaka Litera AntarNusa. 2004.
- Al-Qurṭūbi, Syaikh Imam. *Tafsir Al-Qurthubi*. Jakarta; Pustaka Azaam 2008.
- Quṭb, Sayyid. *Al-Taṣwīr al-Fanni fi al-Qur'an*. Kairo: Dār al-Ma'ārif. 1994.
- _____. *Indahnya Al-Qur'an Berkisah*. Terj. Fathurrahman Abdul Hamid. Jakarta: Gema Insani Press. 2004.
- _____. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an di Bawah Naungan Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Press. 2008.
- Al-Rāzi, Fakhr al-Dīn. *Mafātiḥ al-Gaib dalam DVD ROM Al-Maktabah Al-Syamilah*.
- Al-Rāzi, Zain al-Dīn. *Mukhtār al-Ṣaḥḥah dalam DVD ROM Al-Maktabah Al-Syamilah*.
- Al-Rabī'i, Fālih. *Al-Qaṣaṣ Al-Qur'anī Ru'yah Fanniyyah*. Kairo: Al-Dār Al-Ṣaḥāfiyyah li Al-Nasyr. 2002.
- Al-Ṣābūny, Muhammad Ali. *Kenabian dan Para Nabi*. Terj. Arifin Jamian Maun. Surabaya: Bina Ilmu. 1993.
- Shihab, M. Quraish. *Mukjizat al-Qur'an: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib*. Bandung: Mizan. 1999.
- _____. *Tafsir Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati. 2002.
- _____. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudlu'iy Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan. 1996.
- Al-Ṭabari, Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir. *Jāmi' al-bayān fi Ta'wīl Al-Qur'an dalam DVD ROM Al-Maktabah Al-Syamilah*
- Al-Ṭarawanah, Sulaimān. *Rahasia Pilihan Kata dalam Al-Qur'an*. Terj. Agus Faishal Kariem dan Anis Maftukhin. Jakarta: Qisthi Press. 2004.
- Thalbah, Hisham (et.al). *Ensiklopedia Mukjizat Alquran dan Hadis*. terj. Syarif Hade Masyah (et.al). Jakarta: Sapta Sentosa. 2009.
- Yahya, Harun. *Insan Teladan Sepanjang Zaman Nabi Musa as.* terj. Esti Ayu Budihabsari. Bandung: Sygma Publishing. 2008.

Yahya, Mohamad “Al-Qaṣaṣ Al-Qur’āni Perspektif M. ‘Ābed Al-Jābiri (Studi atas Karya Serial Diskursus Al-Qur’ān)”, Skripsi Fakultas Ushuluddin Studi Agama, dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga. tidak diterbitkan 2010

Al-Zabidi, Muhammad bin Muhammad bin ‘Abd al-Razzaq al-Ḥusaini. Tāj al-‘Arūs Min Jawāhir al-Qāmūs dalam DVD ROM Al-Maktabah Al-Syamilah.

Zainuddin. Kisah Ibrahim dalam Al-Qur’an (Perspektif Teori Makki-Madani). skripsi fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. tidak diterbitkan. 2011.

Al-Zamakhsyari, Abu al-Qāsim Maḥmūd ibn ‘Amr ibn Aḥmad. Al-Kasyāf dalam DVD ROM Al-Maktabah Al-Syamilah.